

Analisis Perbandingan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 73 Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Shelma Sabrina¹⁾, Auliffi Ermian Challen²⁾

^{1,2)} Universitas Yarsi

shelmasabrina@gmail.com

ABSTRACT

PSAK 73 is the latest rental accounting standard adopted from IFRS 16. PSAK 73 is effective for 2020. Loan rental classification is a type of rental allowed in PSAK 73 where the recognition, measurement, presentation and disclosure of property rights become more detailed in the position report finance. This study aims to analyze the financial ratios at PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk which has implemented PSAK 73. The research period used was 2019-2020. The data used is secondary data obtained from the IDX. This study uses a quantitative descriptive method to assess the company's financial performance before and after the implementation of PSAK 73. The results showed that there was a significant differences in the liquidity ratio that was projected with the current ratio, solvency ratios that were projected with debt to asset ratio and debt to equity ratio, and the ratio of activities with total asset turnover between 1 (one) year before with 1 (one) after the implementation of PSAK 73 and there was no significant difference in the profitability ratio that was projected with return on assets and return on equity between 1 (one) year before with 1 (one) years after the implementation of PSAK 73.

Keywords: PSAK 73, Liquidity, Profitability, Solvability, Activity.

Detail Artikel:

Disubmit : 08 Januari 2023

Disetujui : 30 maret 2023

DOI:10.31575/jp.v7i1.439

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang mempunyai pertumbuhan ekonomi cukup stabil. Pertumbuhan ekonomi tersebut didukung dengan adanya peningkatan dan penambahan dari berbagai jumlah sektor seperti jasa, manufaktur, keuangan, yang mengalami persaingan cukup tinggi dan selektif dalam menunjang pelayanan secara optimal kepada konsumen. Oleh karena itu, untuk mendapatkan perhatian dari para konsumen, perusahaan membutuhkan aset tetap (*fixed assets*) dalam membantu kelancaran operasional perusahaan (Mashuri dan Husnah, 2021). Aset tetap digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan dimanfaatkan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau selama periode operasional perusahaan sehingga memiliki pengaruh dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan (Oxtaviana dan Khusbandiyah, 2016).

Perolehan aset tetap menuntut perusahaan untuk memiliki dana yang cukup besar, karena harga aset tetap cenderung memiliki harga yang mahal dan tinggi.

Sehingga atas dasar tersebut perusahaan menggunakan alternatif lain untuk dapat menggunakan manfaat ekonomis aset tetap tersebut dengan cara pengadaan melalui perusahaan pembiayaan di bidang sewa (Martani, dkk, 2016). Selain itu juga perusahaan pembiayaan di bidang sewa saat ini sedang berkembang cukup pesat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan piutang pembiayaan dari sektor ekonomi lapangan usaha yang dimiliki perusahaan pembiayaan terus meningkat hingga tahun 2019 menjadi sebesar Rp369,868 miliar dari tahun 2018 sebesar Rp349,185 miliar terjadi peningkatan sebesar 5,92%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan opsi sewa dalam menjalankan perusahaannya, dibuktikan dengan meningkatnya piutang pembiayaan dari perusahaan-perusahaan pembiayaan tersebut. Dengan demikian, dibutuhkan suatu pedoman yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa sehingga dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan bagi pembaca laporan keuangan. Informasi yang tidak relevan atas sewa dapat menyesatkan para pembaca laporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak wajar (Hery, 2017).

PSAK 30 pertama kali disahkan pada tahun 1994 di mana PSAK ini mengatur tentang akuntansi sewa guna usaha. Sewa atau *leasing* adalah perjanjian kontrak antara *lessor* dan *lessee* di mana *lessor* memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan aset tertentu milik *lessor* selama periode waktu yang disepakati. Sebagai imbalannya, *lessee* melakukan pembayaran sewa kepada *lessor* (Diana dan Setiawati, 2017). Klasifikasi sewa terbagi menjadi dua, yaitu sewa pembiayaan (*capital lease*) adalah sewa saat seluruh risiko dan manfaat yang berhubungan dengan kepemilikan aset pesewa dialihkan secara substansial kepada penyewa. Sewa operasi (*operating lease*) adalah sewa saat seluruh risiko dan manfaat yang berhubungan dengan kepemilikan aset pesewa tidak dialihkan secara substansial kepada penyewa (Safitri, dkk, 2019).

Model akuntansi sewa yang ditetapkan sebelumnya pada PSAK 30 mensyaratkan *lessee* maupun *lessor* untuk mengklasifikasikan sewanya sebagai *operating lease* maupun *capital lease* serta melakukan pencatatan secara berbeda atas kedua jenis sewa. Model sewa operasi tidak mensyaratkan *lessee* untuk mengakui aset dan liabilitas yang timbul dari sewa operasi pada laporan posisi keuangan. Kondisi seperti itu dikenal dengan istilah *off balance sheet* yaitu, akun aset atau liabilitas yang secara efektif merupakan aset dan liabilitas perusahaan pada tanggal tertentu, tidak muncul pada laporan posisi keuangan perusahaan, sehingga apabila menerapkan metode tersebut akan berdampak pada rasio keuangan khususnya rasio efisiensi dan leverage agar terlihat lebih baik (Mashuri dan Ratna, 2021).

PSAK 30 ini mengalami beberapa kali revisi, yang terbaru PSAK 30 ini diubah menjadi PSAK 73 atas sewa berbasis IFRS 16 *Leases* yang disahkan tahun 2017 dan mulai diberlakukan 1 Januari 2020. Dalam PSAK 73 disebutkan bahwa penyewa diharuskan mengakui aset hak-guna (*right-of-use assets*) dan liabilitas sewa. Tetapi terdapat dua pengecualian opsional dalam pengakuan aset dan liabilitas sewa, yaitu untuk sewa jangka-pendek (kurang dari 12 bulan) dan sewa yang aset dasarnya (*underlying assets*) bernilai rendah. Pada awal masa sewa, pihak penyewa mengakui sewa pembiayaan sebagai aset hak-guna dan liabilitas

sewa. Pengakuan ini dilakukan atas dasar nilai wajar aset yang disewa atau jika lebih rendah, atas dasar nilai sekarang (*present value*) dari pembayaran sewa guna minimum (*minimum lease payments*) (Nandakumar, dkk, 2014). Menurut PSAK 73 atas Sewa menjelaskan bahwa pada tanggal permulaan, penyewa mengukur aset hak-guna pada biaya perolehan. Sedangkan, untuk memperoleh liabilitas sewa dapat diperoleh dari nilai terkini pembayaran sewa ditambah dengan nilai terkini pembayaran ekspektasian pada akhir sewa (IAI, 2018).

Perubahan peraturan mengenai sewa menjadi IFRS 16, terjadi bukan tanpa alasan. Öztürk dan Sercemeli (2016) menyatakan bahwa, ketika perusahaan menggunakan sewa operasi maka aset yang disewa tersebut tidak dapat ditemukan dalam Laporan Posisi Keuangan perusahaan dan pembayaran sewa operasi tersebut dicatat sebagai beban dalam Laporan Laba Rugi, dengan tidak adanya sewa operasi dalam Laporan Posisi Keuangan menyebabkan liabilitas dan profitabilitas dari perusahaan menjadi lebih rendah dari yang seharusnya. Untuk menyikapi hal tersebut maka hadirilah IFRS 16 yang memberikan transparansi.

Penerapan standar akuntansi sewa PSAK 73, tidak selalu memberikan dampak yang sama pada laporan keuangan setiap perusahaan. Dampak yang signifikan pada penerapan IFRS 16 hanya akan dirasakan oleh perusahaan yang memiliki saldo *off-balance sheet* yang tinggi (IASB, 2016). Oleh karena itu, merujuk pada tingginya peningkatan saldo liabilitas sewa pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, penerapan PSAK 73 memungkinkan adanya pengkapisasian aset dan dampak yang cukup besar pada laporan keuangan perusahaan. Maka secara tidak langsung, perubahan yang terjadi dapat memengaruhi kinerja keuangan dan pandangan para pemangku kepentingan terhadap kondisi ekonomi perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisis tersebut dilakukan terhadap laporan keuangan (Fahmi, 2013). Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya dalam hal ini adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2011).

Dalam penerapan PSAK 73, terdapat beberapa rasio yang mengalami perubahan akibat adanya penambahan jumlah aset, liabilitas dan ekuitas. Rasio tersebut di antaranya adalah rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahalik (2019) menemukan bahwa PSAK 73 memperketat persyaratan sewa operasi di mana syarat klasifikasi sewa pembiayaan menjadi lebih mudah sedangkan syarat untuk sewa operasi harus memenuhi seluruh kriteria yaitu aset berjangka pendek (kurang dari atau sama dengan 12 bulan) dan aset bernilai rendah, jika tidak memenuhi 2 kriteria tersebut maka otomatis diakui sebagai sewa pembiayaan. Dari referensi penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Öztürk dan Sercemeli (2016), menunjukkan dampak penerapan IFRS 16 terhadap laporan posisi keuangan dan rasio keuangan dari perusahaan maskapai penerbangan di Turki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Öztürk dan Sercemeli, menunjukkan dampak dari penggunaan

IFRS 16 *Lease* yaitu adanya peningkatan signifikan pada aset dan liabilitas dari perusahaan dan oleh sebab itu terjadi pula peningkatan yang signifikan pada rasio liabilitas dan aset serta penurunan yang signifikan pada rasio *Return on Asset* (ROA).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penerapan PSAK 73 atas sewa dengan rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas. Perusahaan yang diteliti pada penelitian ini adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah penerapan PSAK 73 atas sewa memiliki dampak terhadap laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk?, 2) Apakah terdapat perbedaan rasio keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 atas sewa pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Achmadi dan Narbuko (2015), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2014). Dalam penggunaan metode deskriptif ini, peneliti dapat melakukan perbandingan sehingga dapat menjadi studi komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017).

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pada jenis data sekunder teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara dokumentasi. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dokumentasi. Pada penelitian ini mengumpulkan dan memanfaatkan data laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019-2020 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Operasional Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Tabel 1

Tabel Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
Likuiditas	Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang jangka pendeknya. (Hery, 2015)	$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Liabilitas\ Lancar}$ (Hery, 2015)
Profitabilitas	Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. (Hery 2015)	$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih\ (EAT)}{Total\ Aset}$ $Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Bersih\ (EAT)}{Total\ Ekuitas}$ (Hery, 2015)
Solvabilitas	Rasio solvabilitas atau rasio <i>leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas. (Hery 2015)	$Debt\ To\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$ $Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$ (Hery, 2015)
Aktivitas	Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. (Hery 2015)	$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$ (Hery, 2015)

Metode Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Menjelaskan bagaimana penerapan PSAK 73 di PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk; 2) Melakukan analisis laporan keuangan pada akun/pos yang terdampak atas penerapan PSAK 73; 3) Mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan konsolidasian tahun 2019 dan laporan keuangan konsolidasian tahun 2020 yang telah mengadopsi PSAK 73 sepenuhnya. Pengukuran dinilai menggunakan rasio keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (ROA, ROE), solvabilitas (DAR, DER), dan aktivitas (TATO); 4) Membandingkan rasio keuangan menurut laporan keuangan konsolidasian tahun 2019 dan laporan keuangan konsolidasian tahun 2020 yang telah mengadopsi PSAK 73 sepenuhnya untuk mengetahui perbedaan

rasio keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 atas sewa; 5) Menarik kesimpulan dari penelitian dan mengajukan saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *collecting* data yang dilakukan pada periode pengamatan diperoleh rangkuman pos-pos akun dari laporan posisi keuangan konsolidasian tahun 2020 yang terdampak penerapan PSAK 73 dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Dampak Penerapan PSAK 73 pada Laporan Posisi Keuangan
(dalam miliar Rupiah)

Total Aset		Total Liabilitas		Total Ekuitas	
		Sebelum Penerapan PSAK 73			
Rp	221.208	Rp	103.958	Rp	117.250
		Setelah Penerapan PSAK 73			
Rp	246.943	Rp	126.054	Rp	120.889
		Perubahan Nilai			
Rp	25.735	Rp	22.096	Rp	3.639
		Perubahan Nilai (%)			
	11,63		21,25		3,10

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk per akhir tahun 2020, memiliki total aset sebesar Rp246.943 miliar, naik sebesar Rp25.735 atau 11,63% dari Rp221.208 miliar pada periode pelaporan tahun sebelumnya. Faktor utama kenaikan total aset tersebut disebabkan adanya pengakuan aset hak guna sebesar Rp18.566 miliar karena implementasi PSAK 73 terkait sewa aset yang digunakan dalam operasi Perusahaan. Pada sisi liabilitas, perusahaan mencatatkan total liabilitas sebesar Rp126.054 miliar naik sebesar 21,25% dari total liabilitas pada tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp103.958 miliar. Perubahan tersebut terjadi karena peningkatan liabilitas sewa sebesar Rp8.645 miliar atau 548,5% akibat implementasi PSAK 73, peningkatan liabilitas sewa yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp4.632 miliar atau 606,3% karena implementasi PSAK 73, liabilitas diestimasi manfaat pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya, serta utang usaha. Pada sisi ekuitas, perusahaan mencatatkan total ekuitas sebesar Rp120.889 miliar naik sebesar 3,10% dari total ekuitas pada tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp117.250 miliar. Hal ini sejalan dengan perolehan laba Perusahaan dan pembayaran dividen yang berpengaruh pada nilai ekuitas Perusahaan. Adanya penerapan PSAK 73 atas sewa, perusahaan menjadi lebih transparan dalam memperlihatkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas yang mereka miliki dalam laporan keuangan yang mereka publikasikan, terlebih khusus dalam bagian Laporan Posisi Keuangan.

Dampak Penerapan PSAK 73 pada Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penghitungan atas rasio keuangan yang telah dilakukan, dapat dijelaskan dampak penerapan PSAK 73 dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tabel 3.

Tabel 3
Dampak Penerapan PSAK 73 pada Kinerja Keuangan
 (dinyatakan dalam %)

CR	ROA	ROE	DAR	DER	TATO
Sebelum Penerapan PSAK 73					
71,5	12,5	23,5	47,0	88,7	61,7
Setelah Penerapan PSAK 73					
67,3	12,0	24,5	51,0	104,3	55,3
Perubahan Rasio (%)					
-4,2	-0,5	1,0	4,1	15,6	-6,4

Sumber: Data diolah.

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa *Current Ratio*(CR) yang diperoleh dari hasil perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas jangka pendek tahun 2019 sebesar 71,5% dan tahun 2020 sebesar 67,3%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah menerapkan PSAK 73, *current ratio* mengalami penurunan yang signifikan, yakni sebesar 4,2%. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan pada aset lancar perusahaan sebesar Rp4.781 miliar atau 11,45% dari Rp41.722 miliar pada periode pelaporan tahun sebelumnya dan kenaikan pada liabilitas jangka pendeknya sebesar Rp10.724 miliar atau 18,37% dari Rp58.369 miliar terutama pada liabilitas sewa yang jatuh tempo dalam satu tahun akibat dari penerapan PSAK 73. Persentase kenaikan saldo aset lancar lebih kecil dari liabilitas jangka pendek ini mengakibatkan *current ratio* perusahaan mengalami penurunan

Return on Asset yang diperoleh dari hasil perbandingan laba tahun berjalan dengan total aset tahun 2019 sebesar 12,5% dan tahun 2020 sebesar 12,0%. Artinya, setiap kenaikan Rp1 aset menghasilkan keuntungan Rp0,125 untuk tahun 2019 dan Rp0,120 untuk tahun 2020. Rasio ROA ini dapat dikatakan tidak baik bagi perusahaan karena rasionya mendekati 0 yang artinya perusahaan belum mampu mengelola aset yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan laba. Setelah menerapkan PSAK 73, ROA mengalami penurunan yang tidak signifikan, yakni sebesar 0,5%. Penurunan ini menggambarkan total aset yang bertambah dikarenakan penambahan aset berupa aset sewa guna usaha belum dapat meningkatkan laba.

Return on Equity yang diperoleh dari hasil perbandingan laba tahun berjalan dengan total ekuitas tahun 2019 sebesar 23,5% dan tahun 2020 sebesar 24,5%. Artinya, setiap Rp1 ekuitas menghasilkan keuntungan Rp0,235 pada tahun 2019 dan Rp 0,245 pada tahun 2020. Rasio ROE ini dapat dikatakan tidak baik bagi perusahaan karena rasionya mendekati 0 yang artinya perusahaan belum mampu mengelola ekuitas yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan laba. Setelah menerapkan PSAK 73, ROE mengalami kenaikan yang tidak signifikan, yakni sebesar 1,0%. Hasil ini menunjukkan total ekuitas yang bertambah belum dapat berpengaruh pada peningkatan laba.

Debt to Asset Ratio yang diperoleh dari hasil perbandingan total liabilitas dengan total aset tahun 2019 adalah sebesar 47,0% dan tahun 2020 sebesar 51,0%. Artinya, setiap Rp1 utang dijamin dengan Rp0,470 total asetnya pada tahun 2019 dan Rp0,510 total asetnya pada tahun 2020. Setelah menerapkan PSAK 73, DAR mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 4,0%. Kenaikan ini menggambarkan total aset yang bertambah dikarenakan pencatatan sewa berpengaruh positif pada

total liabilitas.

Debt to Equity Ratio yang diperoleh dari hasil perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas tahun 2019 adalah sebesar 88,7% dan tahun 2020 sebesar 104,3%. Artinya, setiap Rp1 utang dijamin dengan Rp0,887 total ekuitas tahun 2019 dan Rp1,043 total ekuitas tahun 2020. Setelah menerapkan PSAK 73, DER mengalami kenaikan yang signifikan, yakni sebesar 15,6%. Hal ini dikarenakan perubahan nilai atas liabilitas dan ekuitas mengalami peningkatan yang cukup besar.

Total Assets Turnover yang diperoleh dari hasil perbandingan pendapatan dengan total aset tahun 2019 adalah sebesar 61,7%. Artinya, nilai rasio 61,7% menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pendapatan yang nilainya 61,7 dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Sedangkan pada tahun 2020 sebesar 55,3%, artinya nilai rasio 55,3% menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pendapatan yang nilainya 55,3 dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Setelah menerapkan PSAK 73, TATO mengalami penurunan yang signifikan sebesar 6,4%.

Hal ini menunjukkan bahwa enam rasio keuangan mengalami perubahan setelah penerapan PSAK 73. Rasio yang paling berpengaruh adalah DER, yang mengalami kenaikan sebesar 15,6%. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki komitmen sewa di masa depan yang besar, sehingga liabilitas bertambah 21,25%. Sedangkan, ROE mengalami perubahan terkecil.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 pada PT Telekomunikasi Indonesia periode 2019-2020. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan penghitungan, maka dapat diambil kesimpulan yakni penerapan PSAK 73 atas sewa berdampak pada Laporan Keuangan perusahaan yakni terjadi perubahan dalam Laporan Posisi Keuangan perusahaan yang menyebabkan meningkatnya total aset, total liabilitas dan total ekuitas dalam perusahaan. Akun-akun yang terdampak implementasi PSAK 73 atas sewa ini adalah aset hak guna, liabilitas sewa, dan saldo laba. Hasil penghitungan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) antara satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah penerapan PSAK 73, sedangkan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah penerapan PSAK 73.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bursa Efek Indonesia dan pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Diana dan L. Setiawati. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru. Yogyakarta: Andi.
- A. Nandakumar, K. J. Mehta, T. P. Ghosh dan Y. A. Alkafaji, Memahami IFRS Standar Pelaporan Keuangan Internasional, Jakarta: PT Indeks, 2015.
- A. Safitri, UP. Lestari, I. Nurhayati. 2019. Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Polban*. Vol.10, No. 1.
- Achmadi, A., dan Narbuko. 2015. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahalik. 2019. Perbandingan Standar Akuntansi Sewa PSAK 30 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS serta PSAK 73. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. Vol.11, No.1.
- Fahmi, Irham. 2013. Pengantar Pasar Modal. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi Revisi 11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Hery. 2017. Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis. Jakarta: Grasindo.
- IASB. 2016. IFRS 16 Leases. Dalam *Effects Analysis International Financial Reporting Standard*. London: IFRS Foundation.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba.
- M. Ozturk dan M. Sercemeli, 2016. "Impact of New Standard" IFRS 16 Leases" on Statement of Financial Position and Key Ratios: A Case Study on an Airline Company in Turkey," *Business and Economics Research Journal*. Vol. 7, No. 4.
- Martani, D. dkk. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Mashuri dan Husnah. 2021. Penerapan Standar Akuntansi PSAK 73 Leases Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal MONEX*. Vol 10, No. 1.
- Mashuri dan Ratna. 2021. Penerapan Kapitalisasi Sewa Operasi Terhadap Laporan Posisi Keuangan dan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Di Indonesia. *Journal Of Applied Managerial Accounting*. Vol. 5, No.1.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Statistik Lembaga Pembiayaan Periode Desember 2019. Diakses pada Juni 2021 dari www.ojk.go.id.
- Oxtaviana, T. M. dan Khusbandiyah, A. 2016. Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kompartemen*. Vol. XIV, No. 01.

- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.